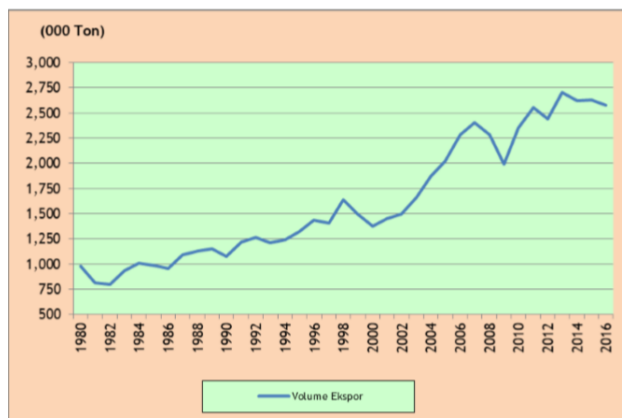


BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK

A. Variabel Ekspor Karet

Ekspor Karet merupakan salah satu komoditas ekspor non migas andalan Indonesia setelah kelapa sawit. Ekspor karet juga menempati posisi kedua setelah Thailand sehingga tidak heran peningkatan ekspor karet Indonesia selalu mengalami peningkatan walaupun terjadi fluktuasi dan neraca selalu positif atau surplus. Hal ini menjadi keuntungan besar Indonesia untuk menambah cadangan devisa dan mensejahterakan para petani karet.



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan

Gambar 4. 1 Volume Ekspor

Perkembangan ekspor karet Indonesia sejak 1980 hingga tahun 2016 terus mengalami peningkatan walaupun berfluktuasi seperti kita lihat gambar diatas. Peningkatan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,70 juta ton. Melainkan pertumbuhan ekspor karet tertinggi terjadi di tahun 2010 sebesar 18,10 % menjadi 2,35 juta ton dari 1,99 juta ton pada tahun

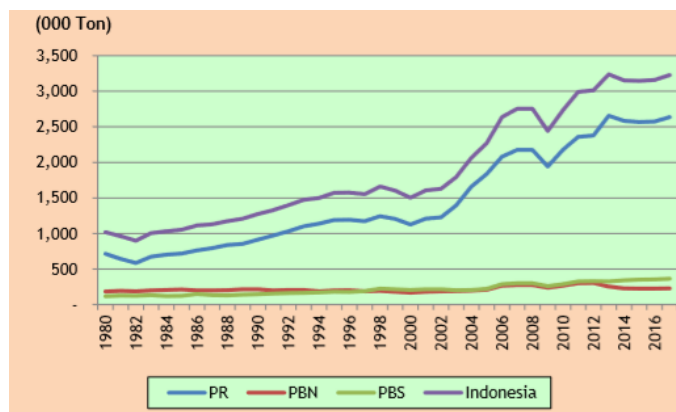
2009. Dan pada tahun 2009 juga ini merupakan penurunan terbsebar selama kurun waktu 1980-2015 yaitu 12,77 %. Penurunan ini dikarnakan terjadinya penurunan produksi karet Indonesia pada tahun 2009 sebesar 11,40 %. Selama periode 1980-2016 apabila produksi karet dibandingkan dengan volume ekspor karet maka sekitar 80 % produksi karet Indonesia diperuntukkan untuk ekspor sehingga peningkatan ekspor dan poduksi berjalan seiringan.

Pada 2016 ekspor karet terjadi penurunan sedikit dibandingkan 2015 yaitu 1,98 % menurun 2,63 juta ton menjadi 2, 58 juta ton akan tetapi penurunan itu terjadi sejak tahun 2014 - 2017. Penururna ini disebabkan beberapa faktor yang paling utama yaitu disebabkan harga karet di pasar dunia

B. Variabel Produksi Karet

Perkembangan tingkat produksi karet selalu berpengaruh kepada ekspor karet Indonesia sehingga ketersediaan karet tergantung denga jumlah ekspor karet Indonesia, Secara data produksi karet Indonesia tidak mengalami penurunan hal ini dikarnakan terjadinya perluasan lahan perkebunan karet, produksi karet cendrung mengikuti ekspor karet Indonesia. Pertumbuhan produksi karet Indonesia selalu mengalami peningkatan sejak tahun 1980-2017, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,82% per tahun. Dari segi pasar, produksi karet Indonesia terutama ditujukan untuk meningkatkan ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Indonesia merupakan Negara produsen karet ke dua di dunia setelah Thailand sehingga peningkatan produksi karet selalu meningkat untuk memenuhi kebutuhan ekspor.



Sumber gambar: Direktorat Jenderal Perkebunan

Gambar 4. 2 Volume Produksi

Dari table di atas kita lihat bahwa selalu terjadi kenaikan angka produksi dari tahun ke tahun. Namun juga terjadi fluktuasi yang terjadi di tahun 2008-2010 yang cukup turun drastis dari yang lainnya. Produksi karet Indonesia juga didominasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan kontribusi rata-rata sebesar 77,07 % terhadap produksi karet nasional pada periode 1980-2017. Sementara perkebunan besar (PBS) hanya sebesar 11,46 %, dan perkebunana besar Negara (PBN) sebesar 11,47 % terhadap total produksi karet nasional. Karena karet PR mendominasi produksi karet nasional, maka pertumbuhan karet nasional merupakan pencerminan perkembangan karet PR. Rata-rata pertumbuhan poduksi karet Indonesia pada periode 2013-2017

sebesar 1,46% per tahun lebih kecil dari periode 1980-2012 yaitu 3,63 % pertahun.

Tabel 4. 1 Data Perkebunan Karet

Tahun	Produksi (%)			
	PR	PBN	PBS	Total
1980-2017	77,07 %	11,47 %	11,46 %	100,00 %
1980-2012	75,72 %	12,66 %	11,62 %	100,00 %
2013-2017	81,77 %	7,30 %	10,92 %	100,00 %

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

PR : Perkebunan Rakyat

PBN : Perkebunan Besar Negara

PBS : Perkebunan Besar Swasta

Dari sekian banyaknya produksi karet ada beberapa provinsi yang memiliki tingkat produktivitas nya tinggi yaitu Sumatra selata, Sumatra utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Yang mana Sumatra Selatan memberikan kontribusi sebesar 30,04 % terhadap total produksi Indonesia atau rata-rata sebesar 948,21 ribu ton, dan Sumatra Utara memberikan kontribusi sebesar 13,31 % atau rata-rata 420,02 ribu ton, Riau memberikan kontribusi sebesar 10,29 % atau rata-rata sebesar 324,61 ribu ton, Jambi memberikan kontribusi sebesar 8,38 % atau rata-rata sebesar 264,41 ribu ton, Kalimantan Barat memberikan kontribusi sebesar 7,49 % atau rata-rata sebesar 236,47 ribu ton, dan Kalimantan selatan memberikan kontribusi sebesar 5,30 % atau rata-rata sebesar 167,34 ribu ton.

Sumatra Selatan merupakan provinsi sentral produksi karet yang mana memberikan kontribusi yang paling besar dari beberapa provinsi lainnya, sementara itu sisanya sebesar 794,90 ribu ton atau 25,19 % berasal dari provinsi-provinsi lainnya.

C. Variabel Harga Rata-Rata Karet Internasional

Harga merupakan faktor penting dalam perdagangan harga merupakan sebagai indikator dari terciptanya permintaan apabila harganya rendah maka permintaan otomatis tinggi dan sebaliknya. Harga karet Internasional adalah acuan dari seluruh produsen ataupun konsumen karet dunia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga karet internasional diantaranya harga minyak mentah, spekulasi harga, pasar otomotif, dan lain sebagainya.

Tabel 4. 2 Harga Rata-Rata Karet Internasional

Tahun	HRRI (Rp/kg)	Tahun	HRRI (Rp/kg)
1988	1880	2003	9163
1989	1743	2004	11899
1990	1643	2005	14630
1991	1645	2006	18747
1992	1775	2007	21310
1993	1753	2008	28324
1994	2477	2009	18040
1995	3645	2010	32855
1996	3320	2011	43730
1997	4735	2012	32652
1998	5778	2013	34068
1999	4461	2014	24279
2000	6397	2015	21832
2001	5980	2016	22160
2002	6832	2017	27722

Sumber :International Rubber Study Group (IRSG)

Kita liat tabel diatas bahwa dari tahun 1988 sampai 2017 harga selalu terjadi fluktuasi setiap tahun nya pada tahun 1988 sampai 1993 harga cenderung stabil dengan kisaran Rp 1.600/kg sampai Rp1.800/kg akan tetapi pada tahun 1994 terjadi kenaikan yang lumayan yaitu dikisaran Rp2.477/kg. Harga dari tahun 1994 sampai 2002 mengalami fluktuasi akan tetapi pada tahun 2004 terjadi lonjakan kenaikan harga mencapai Rp 11.899/kg . Dan kenaikan paling tinggi pada tahun 2011 yang mana harga karet mencapai Rp 43.730/kg.

D. Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar adalah salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional sebagai alat penentu harga barang yang diperdagangkan diluar negeri atau barang-barang dari luar negeri ke dalam negeri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar diantaranya nya ekspor dan impor, inflasi, dan cadangan devisa. Kurs memegang kendali dalam perdagangan internasional karna untuk melakukan transaksi antar Negara yang berbeda dibutuhkan penyatuan keuangan untuk harga dari mata uang yang digunakan dari tiap-tiap Negara. Dalam perdagangan internasional apabila terjadi kenaikan nilai nominal kurs atau depresiasi nilai mata uang domestik maka barang dalam negerirelatif murah dan ekspor terhadap barang dalam negeri akan meningkat begitu juga sebaliknya. Menurut Salvatore (2006) nilai tukar (Kurs) adalah sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik. Dan dalam jangka panjang ketidak pastian nilai tukar efektif

riil mempunyai dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas (Susilo, 2001).

Tabel 4. 3 Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Kurs (Rp)	Tahun	Kurs (Rp)
1988	1729	2003	8465
1989	1795	2004	9290
1990	1901	2005	9830
1991	1992	2006	9020
1992	2062	2007	9419
1993	2110	2008	10950
1994	2200	2009	9400
1995	2308	2010	8991
1996	2383	2011	9068
1997	4650	2012	9670
1998	8025	2013	12189
1999	7100	2014	12440
2000	9595	2015	13891
2001	10400	2016	13807
2002	8940	2017	13884

Sumber : Bank Indonesia

Dari table di atas kita bisa lihat pergerakan nilai tukar dari tahun 1988 sampai tahun 2017. Setiap tahun nya nilai tukar rupiah mengalami perubahan hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya pengaruh ekspor dan impor. Pada tahun 1988-1996 Indonesia masih mengalami tekanan berat akibat harga minyak dunia mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 1988 pemerintah melakukan deregulasi pada sektor keuangan, perbankan dan sektor moneter atau biasa disebut pakto 1988. Pada saat itu kebijakan ini berhasil dan meningkatkan arus modal asing ke dalam

negri. Arus modal yang masuk ada yang untuk jangka pendek dan ada yang untuk jangka panjang.

Arus modal jangka pendek memiliki efek yang bahaya apabila pemerintah tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk menekan nilai tukar mengambang terkendali. Dan untuk menghindari dampak negatif dari jangka pendek yang akan terjadi pada tahun 1992 pemerintah melakukan pelebaran pita intervensi. Intervensi ini ditujukan untuk menekan para spekulan untuk menggunakan dana jangka pendek. Pelebaran intervensi nilai tukar pada tahun 1992 sebesar Rp 6. Pelebaran intervensi dilakukan masing-masing sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1994, 1995 dan 1996 pelebaran ini dilakukan pada bulan September 1996 dari Rp 188 (5%) menjadi sebesar Rp 192 (8%). Kegiatan pelebaran ini dilakukan untuk mendorong peningkatan pasar valuta asing dan menurunkan ketergantungan permintaan valuta asing terhadap Bank Indonesia.

Dari kebijakan diatas sistem nilai tukar mengambang terkendali disempurnakan pada tanggal 29 Desember 1995 dengan menggunakan batas nilai tukar intervensi disamping nilai tukar konversi. Nilai tukar intervensi dimaksudkan untuk acuan batasan untuk bank yang ingin menjual atau membeli USD dari Bank Indonesia dan apabila keadaan sebaliknya nilai tukar rupiah dibawah ambang batas intervensi bank maka dapat menjual USD ke Bank Indonesia.

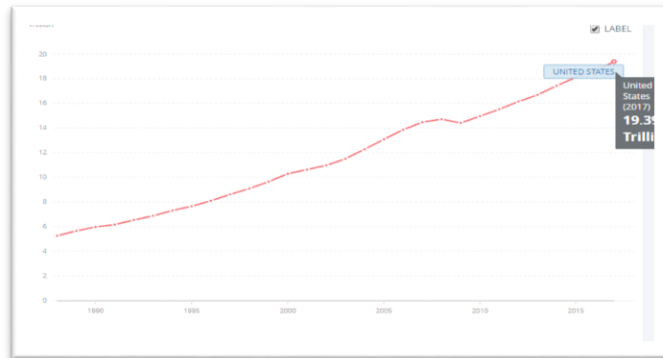
Pada tahun 1997/1998 yang mana Indonesia mengalami krisis moneter (krismon) dan ini menyebabkan seluruh arus modal yang ada

didalam negeri ditarik keluar kembali oleh para investor. Pemerintah langsung mengambil langkah untuk menerpkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi atau menstabilkan nilai tukar. Kebijakan yang diterapkan pemerintah yaitu dengan pelebran rentang intervensi (spread) dan intervensi valuta asing. Dan hal ini tidak dapat menghambat laju nya perpindahan dana yang ditarik keluar negeri dan pada tahun 1998 nilai tukar mengalami anjlok yang paling parah. Dan lepas dari krisis mioneter pada tahun 2003 kondisi ekonomi Indonesia membaik hingga nilai tukar Rp 8465. Di tahun seterusnya hingga tahun 2008 nilai tukar sempat mengalami di kisaran Rp 10950. Dan pada tahun 2013 hingga 2017 nilai tukar Indonesia mengalami jatuh di kisaran Rp 12.000 sampai 13.000

E. *Gross Domestic Product (GDP) Amerika Serikat*

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto adalah nilai dan jasa dari keseluruhan yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah Negara dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Mankiw (2006) GDP adalah pendapatan total dari produksi barang yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dasar aliran sirkuler uang. Nilai GDP atau PDB dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau harga dasar yang konstan. GDP nominal mengukur nilai barang dan jasa dari keseluruhan dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut. Nilai GDP dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu Negara dalam kurun waktu satu tahun, yang dihasilkan dari seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut.

Data yang digunakan adalah data GDP tahun 1988-2017, dengan menggunakan satuan *Current US\$*.



Sumber: *World Bank*

Gambar 4. 3 GDP Amerika Serikat

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah GDP Amerika Serikat selalu mengalami kenaikan, GDP mengalami penurunan pada tahun 2008- 2009 sebesar 300 *trillion US\$* yang diakibatkan karna terjadinya krisis ekonomi dunia sehingga hal ini berakibat pada GDP pada umumnya.